**MAKNA PRAGMATIK PENGGUNAAN KATA GANTI PERSONA
DALAM KELUARGA INTI BANJAR**
Personal Pronoun In Banjar Nuclear Family

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jln. A. Yani. Km. 32,2. Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

HP: 089691827674

yrissariyayuk@yahoo.co.id

(Diterima: 7 Maret 2018, disetujui: 10 Januari 2019)

Abstract

The problems in this study are (1) How does the form of first personal pronoun in Banjar nuclear family, (2) how does the form of second personal pronoun in Banjar nuclear family, (3) how does the form of third personal in Banjar Nuclear Family. This study aims to (1) describe the form of first personal pronoun in Banjar nuclear family, (2) describe the form of second personal in Banjar nuclear family (3) describe the form of third personal pronoun in Banjar nuclear family. This study uses descriptive method and observation technique. The data are taken from January 2016 until March 2016 at Bakarung Village, Hulu Sungai Selatan region, South Kalimantan. This study uses pragmatic theory. From the analysis it can be concluded that the form of first personal pronoun is expressed by a wife to her husband, it is "ulun", "saya". The form of second personal pronoun, Piyan is "Anda" expressed by a child to her mom, and the form of third personal pronoun "Sidin" "beliau" is expressed by an older brother or sister to their father.

Keywords: *personal pronoun, family, Banjar*

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini ialah (1) bagaimana bentuk pronomina kata ganti persona pertama dalam keluarga inti suku Banjar, (2) bagaimana bentuk pronomina persona kedua dalam keluarga inti suku Banjar, (3) bagaimana bentuk pronomina persona ketiga dalam keluarga inti suku Banjar. Kajian ini bertujuan (1) memerikan bentuk persona pertama dalam keluarga inti suku Banjar, (2) memerikan bentuk persona kedua dalam keluarga inti suku Banjar, dan (3) memerikan bentuk kata ganti persona ketiga dalam keluarga inti suku Banjar. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik observatif. Data diambil dari bulan Januari 2016 sampai dengan Maret 2016 di Desa Bakarung, daerah Hulu Selatan, Kalimantan Selatan. Kajian ini menggunakan teori pragmatik. Dari analisis dapat dilihat bahwa bentuk dari kata ganti persona pertama diungkapkan oleh seorang istri kepada suaminya dengan *ulun* 'saya'. Bentuk kata ganti persona kedua ialah *piyan* 'anda' diungkapkan seorang anak kepada ibunya, dan bentuk kata ganti persona ketiga *sidin* 'beliau' diungkapkan oleh kakak laki-laki atau perempuan lebih tua kepada ayah mereka.

Kata kunci: pronomina persona, keluarga, Banjar

1. Pendahuluan

Suku Banjar berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Suku ini memiliki bahasa daerah yang bernama bahasa Banjar. Sebagaimana bahasa daerah lainnya di Indonesia, bahasa Banjar mempunyai ciri khas tersendiri, salah satunya yaitu penggunaan kata ganti persona dalam sapaan. Kata ganti persona disebut juga pronominal.

Kata ganti persona disebut juga dengan pronominal persona. (Widjono, 2012:171). Pronomina persona ini meliputi orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Pemilihan ganti persona dalam keluarga Banjar selalu diperhatikan penggunaannya ketika mereka menggantikan nama seseorang dengan tujuan tertentu, seperti menyapa dan membicarakan seseorang dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan masalah kesantunan berbahasa dalam hal sapaan kekerabatan. (Ideham, 2015: 176) menyatakan orang tua suku Banjar dituntut dapat menjadikan anaknya seorang yang tetap mengaku bagian dari kekerabatannya. Salah satunya dengan cara mengenalkan si anak kepada mereka yang memiliki hubungan kekerabatan dengan dia. Sehubungan dengan hal itu setiap anggota suku Banjar menjadi terbiasa untuk memanggil mereka yang berkaitan kerabat dengannya istilah-istilah panggilan dengan mereka yang memiliki hubungan kekerabatan yang sesuai dengan posisi masing-masing sebagaimana orang tua mereka dulu mengajarkan kata ganti tersebut.

Di tengah era modern sekarang, masalah pemilihan kata ganti persona yang santun kemungkinan akan mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh luar baik yang bersifat cetak maupun tayangan yang tidak mendidik akan mampu mengikis pemikian pentingnya budaya santun dalam pemilihan kata ganti persona berbahasa dalam ranah keluarga. Di tambah lagi khusus penggunaan kata ganti persona bahasa Banjar dalam keluarga Banjar sendiri, sekarang sudah mulai tercampur dengan bahasa Indonesia, contohnya di wilayah kota. Dalam kondisi yang cukup memprihantinkan

ini akan sangat bermanfaat jika dilakukan ragam penelitian yang berkaitan dengan masalah kata ganti persona. Ragam penelitian yang dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan bahasa Banjar. Ragam penelitian yang bisa dijadikan sebagai salah satu dokumentasi yang bisa dijadikan materi bahan ajar yang berkaitan dengan pemilihan kata ganti persona yang santun. Beberapa alasan ini menjadi dasar penulis untuk mengkaji masalah kata ganti persona dalam keluarga inti masyarakat Banjar. (Ideham, 2015:150) menyatakan keluarga inti adalah sekelompok orang yang terdiri atas ayah, istri, dan anak-anak yang belum kawin.

Kajian ini menggunakan teori pragmatik. Peneliti mengkaji data berdasarkan kalimat lisan atau ujaran yang disesuaikan dengan konteks. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Kridalaksana (2010: 177) bahwa pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya dan maknanya. Selain itu (Tarigan, 1986: 25) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Sepengetahuan penulis kajian tentang bahasa Banjar yang khusus membahas kata ganti persona dalam keluarga inti Banjar belum pernah dilakukan. Penelitian lain hanya mengkaji tentang Variasi panggilan dalam tutur sapa masyarakat Banjar oleh Nengsih (2010). Nengsih membahas tentang variasi panggilan secara pada masyarakat Banjar secara umum berdasarkan analisis sosiolinguistik.

Masalah yang akan dikaji meliputi, bagaimana wujud kata ganti persona orang pertama dalam keluarga inti Banjar, bagaimana wujud kata ganti persona orang kedua dalam keluarga inti Banjar?, dan bagaimana wujud kata ganti persona orang ketiga dalam keluarga inti Banjar?. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan wujud kata ganti persona orang pertama dalam keluarga inti Banjar, wujud kata ganti persona orang kedua dalam keluarga inti Banjar, dan wujud kata ganti persona orang ketiga dalam keluarga inti Banjar

Teori yang melandasi kajian ini adalah teori pragmatik. (Tarigan, 1986: 33) menyatakan bahwa pragmatik adalah relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan suatu pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyeraskan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal ini adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi sebenarnya, (Levinson dalam Rahardi, 2005:48). Berdasarkan pengertian ini, makna sebuah ujaran bahasa lisan dapat diketahui berdasarkan unsur luarnya, yang dalam hal ini berkaitan dengan kalimat, anggota yang terlibat dalam komunikasi, situasi, dan lain sebagainya. (Zamzani, 2007:34) menyatakan bahwa makna pragmatik adalah hasil analisis dengan melihat hubungan secara triadik, yaitu lambang, makna atau arti, dan penuturnya. Atas dasar hal itu, dapat diartikan bahwa makna pragmatik diperoleh dengan melihat hubungannya dengan situasi, penyapa, dan pesapanya.

Penyapa kala berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan beragam cara, salah satunya melalui sapaan. Sapaan seseorang dapat menggunakan nama langsung atau sebenarnya atau tidak. Sapaan tanpa menggunakan nama sebenarnya ini disebut dengan kata ganti persona. Berikutnya, kata ganti persona. (Chaer, 2011:61-69) menyatakan kata ganti persona adalah kata benda yang menyatakan orang dan sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim digunakan. Kata ganti ini meliputi orang pertama, orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang berbicara, seperti saya, saku, kami, dan kita. Kata ganti orang kedua yaitu kata ganti yang menggantikan diri orang yang diajak bicara, seperti kamu, engkau, anda, kalian. Kata ganti orang ketiga, yaitu

kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan, seperti ia, dia, nya, beliau, mereka. Mending, dan almarhum.

Kata ganti persona ini berdasarkan sudut pandang kesantunan berbahasa dalam pragmatik, digunakan sebagai penanda solidaritas berbahasa yang terdapat dalam strategi kesantunan berbahasa. (Djarmiko, 2016:85) menyatakan penanda solidaritas adalah penggunaan kata ganti persona yang digunakan dalam sistem sapa untuk menunjukkan solidaritas atau pengikat sosial dan emosi antar pelibat dalam sebuah interaksi, seperti mas, dik, sayang, dan sebagainya.

(Rohmadi, 2009: 135-136) menyatakan penggunaan penanda solidaritas salah satu tindakan dalam upaya menerapkan strategi kesantunan berbahasa. Setiap penutur bahasa kala akan berkomunikasi harus pandai menyusun langkah-langkah yang tepat agar komunikasi yang lancar dan santun. (Ibrahim, 1995:350) menyatakan bahwa strategi kesantunan berbahasa mengarah kepada upaya setiap orang untuk memperbesar penyelamatan muka sehingga saling menguntungkan. Agar setiap komunikasi berjalan santun, setiap anggota tutur harus memiliki kesadaran tentang menjaga muka masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan (Yusri, 2016:5) yang menyatakan menurut Brown dan Levinson, mengasumsikan setiap warga masyarakat hendaknya memiliki pemahaman tentang konsep muka atau face. Dan setiap warga masyarakat hendaknya menyadari bahwa muka tersebut dimiliki oleh warga lainnya. Setiap warga yang berinteraksi dengan warga lain senantiasa menjaga dan bekerjasama untuk menghormati muka masing-masing.

Berkaitan dengan menjaga muka, (Nadar, 2009:15) menyebutkan konsep menjaga muka saat bertutur antara peserta tutur ini adalah tuturan yang digunakan penutur dan petutur tidak bersifat mengacau dan merusak muka masing-masing. (Yusri, 2016:6) menyimpulkan rusak tidaknya muka seseorang

tergantung oleh santun tidaknya tuturan yang ditujukan kepadanya. Jadi, seseorang dikatakan dapat menjaga muka seseorang jika dia memperhatikan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan budaya dimana dia berada, seperti memperhatikan pemilihan kode berbahasa setempat.

Agar komunikasi lancar sebagaimana yang diharapkan, penting antar partisipan memegang prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama, saling menjaga kesantunan penting disadari oleh setiap orang yang akan berkomunikasi. Prinsip ini menjadi pegangan agar setiap penutur selalu memperhitungkan penggunaan kata ganti persona sebagai penanda solidaritas yang terdapat dalam strategi kesantunan berbahasa. (Rahardi, 2005: 64) menyebutkan, Allan (1986) menyatakan agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka harus saling bekerjasama. Salah satunya dengan saling bersikap sopan. Sehubungan dengan hal itu, bersikap sopan adalah dengan saling melakukan memperhitungkan muka si mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Cara memperhitungkan muka ini adalah saat berkomunikasi mempertimbangkan prinsip kesantunan Leech.

Berikut prinsip kesantunan Leech dalam berkomunikasi. Prinsip kerjasama ini meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan dan maksim kesimpatian. Pertama, maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya berpegang kepada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain saat berkegiatan bertutur. Orang yang memegang prinsip ini ia akan menghindari sikap iri hati akibat mendapat perlakuan yang tidak menguntungkan dari orang lain. Kedua, maksim kedermawanan. Maksim ini berhubungan dengan kemurahan. Para penutur diharapkan menghormati orang lain. Menawarkan bantuan atas pekerjaan orang lain adalah salah satu

pelaksanaan maksim ini. Ketiga, maksim penghargaan. Dijelaskan bahwa orang yang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain. Penutur tidak saling mengejek tetapi saling menghargai. Keempat, maksim kesederhanaan yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri. Kelima, maksim kemufakatan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan keenam maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Orang akan terhindar dari sikap sinis, tetapi komunikasinya disertai senyuman atau gendengan tangan. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif. (Rahardi, 2005:59-66)

Dengan demikian, penggunaan kata ganti persona sebagai penanda solidaritas antar penutur bahasa yang disesuaikan dengan prinsip kesantunan berbahasa merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang bisa membuat sebuah komunikasi menjadi lancar dan beretika karena telah bekerjasama dalam menjaga muka seseorang. Jika ada penutur yang melanggar, akibatnya dia dianggap tidak santun berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yusri, 2016:6) jika suatu tuturan melanggar maksim kesopanan berbahasa maka dia dianggap tidak santun berbahasa, sebab dia tidak melakukan kerjasama dalam menjaga muka seseorang.

Metode

Metode yang digunakan deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Moleong, 2007:68) yang mengatakan bahwa data yang digunakan bersifat akurat dan alamiah. Data yang dihasilkan berupa deskripsi penggunaan bahasa penuturnya. Teknik pengambilan data adalah simak. Peneliti menyimak langsung percakapan lisan dalam keluarga Banjar yang berbahasa Banjar. Adapun kajian dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, penyajian data, dan

analisis data. Data setelah dikumpulkan dari hasil menyimak, kemudian dilakukan pemilihan dan menganalisis berdasar teori pragmatik. Data diambil bulan Januari 2016 sampai dengan Maret 2016 di desa Bakarung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Makna Pragmatik Kata Ganti Persona Pertama Ulun'saya' dalam Keluarga Inti Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, makna pragmatik kata ganti persona pertama dalam keluarga inti Banjar yang terdapat dalam bahasa Banjar meliputi

Data [1]

Istri: *Ulun nih handak ka padang, umpatkah*

'saya akan ke sawah, ikutkah?'(1)

Suami: *Kada ah kalu, aku lagi haur nah*

'Sepertinya tidal, aku sedang sibuk nah'.(2)

Konteks tuturan: Percakapan antara seorang istri kepada suaminya

Data [1] terjadi di dalam rumah keluarga Banjar antara seorang istri dengan suaminya. Ketika itu si istri akan berangkat ke sawah dan dia menyatakan hal itu kepada suaminya sekaligus mengajak sang suami apakah ikut dengannya ke sawah. *Ulun nih handak ka padang, umpatkah* 'Saya akan ke sawah, ikutkah?'. Si suami menanggapi ajakan tersebut dengan mengeluarkan kalimat ujar *Kada ah kalu, aku lagi haur nah* 'Sepertinya tidak, sedang sibuk nah'.

Data [1] pada ujaran (1) menggunakan kata ganti persona *Ulun'saya'*. Kata ganti ini ditujukan seorang istri kepada suaminya. Kata ganti persona pertama *ulun'saya'* ini digunakan sebagai salah satu strategi kesantunan berbahasa penanda solidaritas si istri kepada suami dalam upaya untuk menyelamatkan muka suaminya sebagai kepala keluarga yang mesti dihormati. Si istri menjaga harga diri suaminya dengan memanggil nama diri yang dianggap

santun sesuai dengan budaya santun di masyarakat Banjar. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Ibrahim (92:350) bahwa strategi kesantunan berbahasa mengarah kepada upaya setiap orang untuk memperbesar penyelamatan muka.

Sementara itu, prinsip kesantunan yang diikuti si istri saat memilih strategi kesantunan dengan penanda solidaritas kata ganti persona pertama tersebut adalah maksim kebijaksanaan Leech. Penanda maksim ini adalah penggunaan kata ganti persona *ulun'saya'* dalam ujaran istri sebagai kata ganti dirinya. Si istri tidak iri kepada suaminya sehingga menggunakan kata *aku'saya'* kepada si suami, meskipun si suami menggunakan kata *aku'aku*; sebagai kata ganti persona pertama sebagai kata ganti diri si suami kepada dirinya. Si istri melakukan hal tersebut, sebab memang budaya dalam masyarakat Banjar adalah mewajibkan seorang istri untuk menggunakan kata *ulun'saya'* sebagai kata ganti yang santun dari pada *aku'aku'* kepada suami. Walaupun kemungkinan usia antara suami istri tersebut tidak berbeda jauh. Si istri memposisikan suaminya sebagai sosok yang dituakan karena sebagai suami bukan sosok yang dituakan karena usia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan (Rahardi, 2005:59) yang menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya berpegang kepada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain saat berkegiatan bertutur. Orang yang memegang prinsip ini ia akan menghindarkan sikap iri hati akibat mendapat perlakuan yang tidak menguntungkan dari orang lain.

Penggunaan kata ganti persona pertama *ulun'saya'* dari istri ini menyebabkan terselamatkannya muka si suami sebagai kepala keluarga yang dalam masyarakat Banjar memiliki kode bahasa tersendiri kala menggunakan kata ganti diri persona pertama kepada kepala keluarga tersebut. Ujaran si istri sebagai penyapa dianggap santun karena sesuai

dengan budaya tersebut. Ujran si istri ini sesuai dengan apa yang dinyatakan (Yusri, 2016:6) yang menyimpulkan rusak tidaknya muka seseorang tergantung oleh santun tidaknya tuturan yang ditujukan kepadanya. Jadi, seseorang dikatakan dapat menjaga muka seseorang jika dia memperhatikan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan budaya dimana dia berada, seperti memperhatikan pemilihan kode berbahasa setempat. Di samping itu, sisitri juga tetap memilih strategi kesantunan penanda solidaritas dalam upaya menyelamatkan muka suaminya tersebut karena mengikuti salah satu prinsip kesantunan Leech. Hal ini sesuai dengan (Rahardi, 2005: 64) menyebutkan, Allan (1986) menyatakan agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik adalah dengan melakukan memperhitungkan muka si mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Cara memperhitungkan muka ini adalah saat berkomunikasi mempertimbangkan prinsip kesantunan Leech.

2.2 Makna Pragmatik Kata Ganti Persona Kedua Piyan'Anda' dalam Keluarga Inti Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, makna pragmatik kata ganti persona kedua dalam keluarga inti Banjar yang terdapat dalam bahasa Banjar meliputi

Data [2]

Anak: *Ma Piyan handak kamana?*

'Bu Anda mau kemana'(1)

Ibu: Uma handak ka warung

'Ibu mau ke warung'(2)

Konteks tuturan: percakapan antara anak dan ibu

Data [2] terjadi di sebuah beranda rumah keluarga Banjar antara seorang anak dengan ibunya. Ketika itu si anak sedang duduk di beranda rumah. Tiba-tiba si ibu melangkah ke pekarangan. Si anak menanyakan kemana si ibu akan pergi. *Ma Piyan handak kamana?* 'Bu Anda mau kemana'. Si ibu

menjawab kalau dia akan ke warung, Uma handak ka warung 'Ibu mau ke warung'.

Data [2] pada tuturan (1) menggunakan kata ganti persona kedua Piyan'Anda'. Kata ganti persona kedua ini digunakan oleh si anak sebagai penyapa kepada si ibu sebagai orang yang disapa. Penggunaan kata ganti persona Piyan'Anda' oleh si anak sebagai wujud solidaritas dalam strategi kesantunan berbahasa. Kata ganti persona kedua tersebut memiliki fungsi sebagai kata ganti yang menggantikan diri si ibu yang diajak berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan (Chaer, 2011:91) yang menyatakan kata ganti persona adalah kata benda yang menyatakan orang dan sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim digunakan. Salah satunya ialah kata ganti orang kedua yaitu kata ganti yang menggantikan diri orang yang diajak bicara

Penanda solidaritas yang digunakan si anak pada ujaran (1) ini adalah langkah tepat kala berbicara dengan si ibu sehingga memposisikan si anak sebagai penutur bahasa yang santun. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan (Rohmadi, 2009: 135-136) bahwa penggunaan penanda solidaritas salah satu tindakan dalam upaya menerapkan strategi kesantunan berbahasa. Setiap penutur bahasa kala akan berkomunikasi harus pandai menyusun langkah-langkah yang tepat agar komunikasi yang lancar dan santun.

Si anak menghormati si ibu sebagai sosok orang tua yang dihormati. Salah satu wujud penghormatannya adalah dengan menggunakan kata ganti persona kedua yang santun yaitu Piyan'Anda'. Kata santun tersebut mencerminkan kalau si anak melakukan pelaksanaan prinsip Leech yaitu maksim maksim penghargaan yaitu kesantunan berbahasa yang dilakukan Si anak sebagai wujud menghargai si ibu. Si ibu juga menghargai si anak dengan menggunakan kata ganti persona orang pertama Uma'Ibu. Contoh data [2] ini sesuai dengan apa yang dimaksudkan

oleh (Rahardi, 2005:60)) yang menjelaskan bahwa orang yang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain.

Si anak menjaga muka si ibu dengan menggunakan kata ganti persona kedua. Si ibu juga menggunakan kata ganti persona pertama untuk menggantikan namanya kepada anaknya. Mereka berdua melakukan upaya penyelamatan muka. Hal ini sesuai dengan (Yusri, 2016:5) yang menyatakan menurut Brown dan Levinson, mengasumsikan setiap warga masyarakat hendaknya memiliki pemahaman tentang konsep muka atau face. Dan setiap warga masyarakat hendaknya menyadari bahwa muka tersebut dimiliki oleh warga lainnya. Setiap warga yang berinteraksi dengan warga lain senantiasa menjaga dan bekerjasama untuk menghormati muka masing-masing.

2.3 Makna Pragmatik Kata Ganti Persona Ketiga *Sidin'Dia'* dalam Keluarga Inti Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, makna pragmatik kata ganti persona ketiga dalam keluarga inti Banjar yang terdapat dalam bahasa Banjar meliputi.

Data [3]

Kakak: *kamana garang hidin nih Ding, sungsungnya tulak*
'Kemana beliau ini Dik, pagi sekali berangkat'(1)

Adik: *Yaitu ulun nih kada tahu jua*
'Yaitu saya tidak tahu juga'(2)

Konteks tuturan: Percakapan seorang kakak kepada adiknya

Data [3] terjadi dalam sebuah rumah keluarga Banjar antara seorang kakak dan adiknya. Ketika itu mereka berdua akan berangkat sekolah. Si ayah yang biasanya berangkat agak siangan, pagi itu pagi-pagi sekali sudah tidak ada di rumah. Si Kakak bertanya kepada adiknya tentang ayah mereka tersebut *kamana garang hidin nih Ding, sungsungnya*

tulak 'Kemana beliau ini Dik, pagi sekali berangkat'. Si adik pun memberi jawaban bahwa dia juga tidak tahu akan keberadaan si ayah, *yaitu ulun nih kada tahu jua* 'yaitu saya tidak tahu juga'.

Tuturan (1) pada data [3] ini menggunakan kata ganti persona ketiga. Kata ganti ini digunakan si kakak sebagai penutur kepada mitra tutur atau si adik tentang ayah mereka sebagai objek yang dibicarakan. Kata ganti persona orang ketiga yang digunakan adalah *Sidin'beliau'*. Hal sesuai dengan apa yang dimaksudkan (Chaer, 2011:91) menyatakan kata ganti persona adalah kata benda yang menyatakan orang dan sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim digunakan. Salah satunya adalah kata ganti orang ketiga, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan, seperti ia, dia, nya, beliau, mereka.

Penggunaan katan ganti *Sidin'Beliau'* dalam kalimat ujar (1) pada data [3] digunakan oleh si kakak sebagai tanda solidaritas kesantunan kepada orang tua laki-lakinya. Penggunaan kata *Sidin'Beliau'* untuk kata ganti persona kepada orang tua adalah budaya santun dalam masyarakat Banjar. Penutur secara tidak langsung mengajarkan cara menjaga muka orang tua laki-lakinya di depan adiknya, sebagai sosok yang dihormati. Si kakak tidak menggunakan kata *Inya'dia'* untuk menyebut kata ganti persona si ayah. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan (Yusri, 2016:6) yang menyimpulkan rusak tidaknya muka seseorang tergantung oleh santun tidaknya tuturan yang ditujukan kepadanya. Jadi, seseorang dikatakan dapat menjaga muka seseorang jika dia memperhatikan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan budaya dimana dia berada, seperti memperhatikan pemilihan kode berbahasa setempat.

Penggunaan strategi kesantunan berwujud penanda solidaritas *Sidin'beliau'* pada kalimat ujar (1) merupakan pelaksanaan maksim

kesederhanaan oleh si kakak. Si kakak dengan rendah hati menggunakan kata ganti persona tersebut meskipun orang yang disebutnya tidak ada di tempat. Dalam masyarakat Banjar kerendahatian dapat dilihat ketika dia menggunakan pemilihan kode bahasa yang santun saat berbahasa. Meskipun orang yang dibicarakan tidak ada di tempat. Hal ini juga menyebabkan si adik tidak merasa tidak enak hati saat orang tua laki-lakinya disebut dengan kata ganti persona ketiga *Sidin'beliau' bukan Inya' dia'*. Sebab, dalam kehidupan budaya Banjar, jika seorang menyebut kata ganti persona orang tua dengan penggunaan yang tidak tepat, biasanya lawan bicara akan protes atas ungkapan yang tidak pantas tersebut.

Ungkapan yang digunakan ketika berkomunikasi memang penting diperhatikan dengan memperhatikan strategi kesantunan berbahasa dan prinsip kesantunan agar komunikasi menjadi lancar dan santun. Hal ini telah dinyatakan (Rahardi, 2005: 64) yang menyebutkan bahwa Allan (1986) menyatakan agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka harus saling bekerjasama. Salah satunya dengan saling bersikap sopan. Selanjutnya (Rahardi, 2005:66) menyatakan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Akhirnya berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian diketahui bahwa berdasarkan teori pragmatic, penggunaan kata ganti persona dalam masyarakat Banjar adalah sebagai salah satu realisasi penanda solidaritas dalam strategi kesantunan dalam upaya menjaga muka masing-masing anggota yang terlibat percakapan atau yang sedang dipercakapkan. Strategi ini dilakukan dengan berlandaskan pada prinsip kesantunan Leech yang pertama, ketiga, dan keempat. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan (Rahardi, 2005: 59-66) tentang prinsip kesantunan Leech yang dimaksud, yaitu meliputi. Pertama, maksim

kebijaksanaan adalah peserta tutur hendaknya berpegang kepada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain saat berkegiatan bertutur. Orang yang memegang prinsip ini ia akan menghindari sikap iri hati akibat mendapat perlakuan yang tidak menguntungkan dari orang lain. Contoh penggunaan kata *Ulun'saya'* pada data [1] ujaran (1) dari seorang istri kepada suaminya. *Ulun nih handak ka padang, umpatkah 'saya akan ke sawah, ikutkah?'*

Prinsip yang ketiga, maksim penghargaan. Dijelaskan bahwa orang yang dapat dianggap santun apabila dalam bertutur berusaha memberikan penghargaan pada pihak lain. Penutur tidak saling mengejek tetapi saling menghargai. Contoh penggunaan kata ganti *Piyan'Anda'* dari seorang anak kepada ibunya. *Ma Piyan handak kamana? 'Bu Anda mau kemana'.*

Keempat, maksim kesederhanaan yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri. Contoh kalimat ujar ini dapat dilihat pada data [3] ujaran (1) dari seorang kakak yang menanyakan ayahnya kepada si adik. *Kamana garang hidin nih Ding, sungsunnya tulak 'Kemana beliau ini Dik, pagi sekali berangkat'.*

Ketika para peserta tutur memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan, kesantunan berbahasa pun menjadi ada. Komunikasi yang santun dan lancar pun tercipta. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dinyatakan (Rahardi, 2005:66) menyatakan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

5. Simpulan

Hasil penelitian mendeskripsikan wujud kata ganti persona orang pertama dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya, yakni *Ulun'saya'*. Wujud kata ganti orang kedua, *Piyan'Anda'* digunakan oleh seorang anak

kepada ibunya, dan Wujud penggunaan orang ketiga Sidin'beliau' digunakan seorang kakak kepada ayahnya.

Berdasarkan kajian pragmatik, dalam keluarga inti Banjar hal ini merupakan penerapan penggunaan penanda solidaritas penutur sebagai bagian dari strategi kesantunan berbahasa kepada mitra tutur. Strategi kesantunan ini dipilih karena penutur memperhitungkan terancam tidaknya muka mitra tutur. Penutur telah berpegang pula pada prinsip kesantunan Leec yang pertama, yakni maksim kebijaksanaan. Maksim ini adalah peserta tutur hendaknya berpegang kepada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan keuntungan pihak lain saat berkegiatan bertutur.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djadmika. (2014). *Mengenal Pragmatik Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ideham, Suriansyah, dkk. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Balidbangda Kalimantan Selatan
- Ibrahim, Abdul Syukur. (1995). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. (2010.) *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nengsih, Sriwahyu. (2010). Variasi Panggilan dalam Tutur Sapa Masyarakat Banjar. *Bunga Rampai Bahasa* (hlm. 46-79). Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Rahardi R. Kunjana. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi, Muhammad. (2009). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Jogya: Lingkar Media Jogja
- Tarigan, H.G. (1986). *Pengajaran Pragmatik* Bandung: Penerbit Angkasa
- Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish
- Zamzani. (2007). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Cipta Pustaka